

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teoritis

2.1.1 Pengertian Disiplin

Disiplin merupakan hal yang tidak lepas dari kehidupan sehari-hari dan harus dibina pada anak. Pengertian disiplin menurut kementerian pendidikan Nasional (Kemendiknas) dalam Agus Wibowo (2012: 43) yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

Disiplin berasal dari kata "*disciple*" yakni seseorang yang belajar secara suka rela mengikuti seorang pemimpin. Orang tua dan guru merupakan pemimpin dan anak adalah murid yang menuju ke hidup yang berguna dan bahagia. Jadi, menurut Hurlock, disiplin adalah merupakan cara masyarakat mengajar anak berperilaku moral yang disetujui kelompok.

Stara Waji menyatakan bahwa disiplin berasal dari bahasa latin *discere* yang berarti belajar. Dari kata ini, timbul kata *disciplina* yang berarti pengajaran atau pelatihan. Dan sekarang, kata disiplin mengalami perkembangan makna dalam beberapa pengertian.

Disiplinan merupakan sesuatu yang berkenaan dengan pengendalian diri seseorang terhadap bentuk-bentuk aturan. Disiplin merupakan sikap mental. Disiplin pada hakikatnya adalah pernyataan sikap mental dari individu maupun masyarakat yang mencerminkan rasa ketaatan, kepatuhan yang didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas dan kewajiban. Disiplin berkaitan pula dengan

motivasi, dengan adanya disiplin, anak terdorong untuk melakukan perbuatan tertentu mencapai hal-hal yang diharapkan orang lain darinya, baik keluarga, guru maupun teman-temannya.

Disiplin adalah tepat dan waktu, tidak datang terlambat, taat pada peraturan yang berlaku, menjalankan tugas sesuai jadwal yang ditentukan (Zainai Aqib, 2012: 5). Selanjutnya, Endah Sulistyowati (2012: 30) menyatakan bahwa disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Disiplin juga sebagai cerminan dari ketaatan, kepatuhan, ketertiban, kesetiaan, ketelitian, dan keteraturan perilaku seseorang terhadap norma yang berlaku serta dikerjakan dengan penuh kesadaran, ketekunan.

Berdasarkan beberapa definisi tentang disiplin, maka dapat disimpulkan bahwa disiplin merupakan bentuk keteraturan, ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, dan ketertiban seseorang terhadap aturan, tata tertib, maupun norma yang berlaku dan dilakukan penuh kesadaran dan tanpa paksaan. Disiplin belajar sangat dibutuhkan agar siswa dapat menyerap pengetahuan, pengalaman, dan keahlian lebih baik yang berguna untuk kemajuan prestasi maupun di kehidupan sehari-hari.

2.1.2 Pengertian Belajar

Belajar merupakan kewajiban dan kebutuhan bagi seluruh manusia di dunia. Belajar merupakan proses yang dijalani seumur hidup. Menurut Chaplin dalam Muhibbin Syah (2010: 88) menyatakan bahwa belajar dibatasi dengan dua rumusan. Rumusan yang pertama ialah belajar adalah perolehan perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai akibat dari praktik dan pengalaman.

Rumusan kedua, belajar ialah proses memperoleh respons-respons sebagai adanya pelatihan khusus.

Skinner Muhibbin Syah (2010:88) menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif. Pengertian belajar berdasarkan beberapa pengertian belajar tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku yang menetap akibat dari praktik berupa pengalaman mengamati, membaca, menirukan, mencoba sesuatu, mendengarkan, serta mengikuti arahan.

2.1.3 Pengertian Kedisiplinan Belajar

Menurut Tu'u (2004), kedisiplinan belajar merupakan sikap yang harus dimiliki oleh siswa. Siswa diharapkan dapat memperoleh hasil belajar yang memuaskan apabila siswa mampu mengatur waktu dan kegiatan belajarnya. Dengan disiplin yang muncul karena kesadaran diri, siswa dapat berhasil dalam belajarnya. Disiplin dapat tumbuh dan dibina melalui latihan, pendidikan dan penanaman kebiasaan sejak dalam lingkungan keluarga.

Kedisiplinan belajar merupakan gabungan dari kata disiplin dan belajar. Pengertian disiplin yaitu tindakan yang menunjukkan ketaatan dan kepatuhan terhadap aturan, baik tertulis maupun tidak tertulis. Pengertian belajar yaitu merupakan suatu proses perubahan tingkah laku yang menetap akibat dari praktik berupa pengalaman mengamati, membaca, menirukan, mencoba sesuatu, mendengarkan, serta mengikuti arahan. Kedisiplinan belajar bagi siswa diartikan lebih khusus sebagai tindakan yang menunjukkan ketaatan dan kepatuhan terhadap aturan, baik tertulis maupun tidak tertulis dalam kegiatan mencari

pengetahuan dan kecakapan baru.

Disiplin belajar merupakan faktor yang penting agar prestasi belajar yang optimal dapat diperoleh. Dengan adanya disiplin belajar yang tinggi, akan diperoleh prestasi belajar yang tinggi, begitu juga sebaliknya. Disiplin belajar akan berpengaruh terhadap cara dan sikap belajar yang akhirnya akan diperoleh prestasi belajar. Sedangkan disiplin belajar merupakan suatu bentuk kesadaran tindakan untuk belajar seperti disiplin mengikuti pembelajaran, ketepatan dalam menyelesaikan tugas, kedisiplinan dalam mengikuti ujian, kedisiplinan dalam menepati jadwal belajar, kedisiplinan dalam menaati tata tertib yang berpengaruh langsung terhadap cara dan teknik siswa dalam belajar yang hasilnya dapat dilihat dari prestasi belajar yang dicapai.

Disiplin belajar adalah sikap yang terbentuk melalui proses dari serangkaiyan perilaku yang menunjukkan nilai-nilai individual ketaatan dan ketentuan berdasarkan acuan nilai moral individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang mencakup perubahan berpikir, sikap, dan tindakan yang sesuai dengan peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan seseorang dalam belajar secara konsisten dan konsekuen dalam usaha untuk mendapatkan kepandaian ilmu.

Seorang siswa dalam mengikuti kegiatan belajar di sekolah tidak akan lepas dari berbagai peraturan dan tata tertib yang diberlakukan di sekolahnya, dan setiap siswa dituntut untuk dapat berperilaku sesuai dengan aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolahnya. Kepatuhan dan ketaatan siswa terhadap berbagai aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolahnya itu bisa disebut disiplin siswa.

Sedangkan peraturan, tata tertib, dan berbagai ketentuan lainnya yang berupaya mengatur perilaku siswa disebut disiplin sekolah. Disiplin sekolah adalah usaha sekolah untuk memelihara perilaku siswa agar tidak menyimpang dan dapat mendorong siswa untuk berperilaku sesuai dengan norma, peraturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah.

Disiplin diperlukan dalam setiap aspek kehidupan. Adanya disiplin diri, terutama dalam hal belajar dan bekerja, akan memudahkan kelancaran belajar dan bekerja Gunarsa dan Gunarsa (2012: 139), disiplin bertujuan untuk menciptakan keteraturan hidup sehingga rasa malas, segan, serta rasa menentang dapat diatasi. Moh. Shochib (2010: 3) menjelaskan bahwa anak yang berdisiplin diri memiliki keteraturan diri berdasarkan nilai agama, nilai budaya, aturan-aturan pergaulan, pandangan hidup, dan sikap hidup yang bermakna bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara.

Kedisiplinan belajar bertujuan untuk menciptakan keteraturan dalam kegiatan belajar. Terdapat banyak hal yang perlu dibiasakan secara teratur dalam diri anak. Salah satu di antaranya yang mempunyai hubungan erat dengan disiplin diri ada dua jenis disiplin yang dominan, yaitu disiplin dalam hal waktu dan disiplin perbuatan. Pernyataan Unaradjan dan Moenir menunjukkan bahwa disiplin yang utama adalah disiplin waktu dan perbuatan. Kedisiplinan belajar untuk siswa dapat dibedakan menjadi kedisiplinan belajar di sekolah dan di rumah, meliputi aspek waktu dan perbuatan. Aspek waktu dan perbuatan juga diperlukan dalam kedisiplinan mengerjakan tugas atau pekerjaan rumah. Sri Narwati (2011: 66) menambahkan bahwa disiplin dalam pencapaian pembelajaran

ditunjukkan dengan hadir tepat waktu, mengikuti seluruh kegiatan pembelajaran, mengikuti prosedur kegiatan pembelajaran, serta menyelesaikan tugas tepat waktu.

2.1.4 Fungsi Kedisiplinan di Sekolah

Fungsi kedisiplinan menurut Tu'u (2004:45) adalah:

1. Menata kehidupan sama

Kedisiplinan sekolah berguna untuk menyadarkan siswa bahwa dirinya perlu menghargai orang lain dengan cara menaati dan mematuhi peraturan yang berlaku, sehingga tidak akan merugikan pihak lain dan hubungan dengan sesama menjadi baik dan lancar.

2. Membangun kepribadian

Pertumbuhan kepribadian seseorang biasanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Disiplin yang diterapkan di masing-masing lingkungan tersebut memberi dampak bagi pertumbuhan kepribadian yang baik.

3. Melatih kepribadian

Sikap, perilaku dan pola kehidupan yang baik dan berdisiplin terbentuk melalui latihan. Demikian juga dengan kepribadian yang tertib, teratur dan patuh perlu dibiasakan dan dilatih.

4. Pemaksaan

Kedisiplinan dapat terjadi karena adanya pemaksaan tekanan dari luar, misalnya ketika seorang siswa yang kurang disiplin masuk ke satu sekolah yang berdisiplin baik, terpaksa harus mematuhi tata tertib yang ada di sekitar tersebut.

5. Hukuman

Tata tertib biasanya berisi hal-hal positif dan sanksi atau hukuman bagi yang melanggar tata tertib tersebut.

6. Menciptakan lingkungan yang kondusif

Kedisiplinan berfungsi mendukung terlaksananya proses dan kegiatan pendidikan agar berjalan lancar dan memberi pengaruh bagi terciptanya sekolah sebagai lingkungan pendidikan yang kondusif bagi kegiatan pembelajaran.

Kedisiplinan yang dimaksud adalah suatu tindakan, perbuatan yang dengan sengaja diterapkan untuk kepentingan pendidikan di sekolah. Tindakan atau perbuatan tersebut dapat berupa perintah, nasihat, larangan, harapan, dan hukuman atau sanksi. Kedisiplinan sebagai alat pendidikan diterapkan dalam rangka proses pembentukan, pembinaan dan pengembangan sikap dan tingkah laku yang baik. Sikap dan tingkah laku yang baik tersebut dapat berupa rajin, berbudi pekerti luhur, patuh, hormat, tenggang rasa dan berdisiplin.

Menurut Maman Rachman, pentingnya disiplin bagi para siswa sebagai berikut:

1. Memberikan dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang.
2. Membantu siswa memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan.
3. Cara menyelesaikan tuntutan yang ingin ditunjukkan peserta didiknya terhadap lingkungannya.
4. Untuk mengatur keseimbangan keinginan individu satu dengan individu lainnya.
5. Menjauhi siswa melakukan hal-hal yang dilarang sekolah.

6. Mendorong siswa melakukan hal-hal yang baik dan benar.
7. Peserta didik belajar dan bermanfaat baginya dan lingkungannya.
8. Kebiasaan baik itu menyebabkan ketenangan jiwanya dan lingkungannya.

Lingkungan sekolah yang teratur, tertib, tenang tersebut memberi gambaran lingkungan siswa yang giat, gigih, serius, penuh perhatian, sungguh-sungguh dan kompetitif dalam pembelajarannya. Lingkungan disiplin seperti itu ikut memberi adil lahirnya siswa-siswa yang berhasil dengan kepribadian unggul. Di sana, ada dan terjadi kompetisi positif di antara mereka. Untuk mencapai dan memiliki ciri-ciri kepribadian tersebut, diperlukan pribadi yang giat, gigih, tekun dan disiplin. Selanjutnya Wardiman mengatakan bahwa keunggulan tersebut baru dapat dimiliki apabila dalam diri seseorang terdapat sikap dan perilaku disiplin.

2.1.5 Faktor yang mempengaruhi kedisiplinan

Unaradjan (2003: 27-31) menyebutkan bahwa disiplin dipengaruhi oleh dua faktor.

1. Faktor Intern

Faktor intern merupakan unsur yang berasal dari dalam diri manusia. Keadaan fisik dan psikis merupakan aspek yang mempengaruhi pembentukan disiplin diri.

2. Faktor ekstern

Faktor ekstern yang dimaksud adalah unsur yang berasal dari luar pribadi. Unsur tersebut meliputi keadaan keluarga, keadaan sekolah, dan keadaan masyarakat.

Ditinjau dari sudut psikologi, manusia memiliki dua kecenderungan yakni yang cenderung bersikap baik dan cenderung bersikap buruk, cenderung patuh dan tidak patuh, cenderung menurut atau membangkang. Kecenderungan tersebut dapat berubah sewaktu-waktu tergantung bagaimana pengoptimalannya.

Karena manusia memiliki dua potensi dasar tersebut, maka, agar manusia memiliki sikap positif dan berperilaku disiplin sesuai dengan aturan optimalisasi daya-daya jiwa manusia melalui berbagai bentuk penanaman disiplin dan kepatuhan perlu diupayakan. Upaya-upaya tersebut dilakukan melalui pembiasaan-pembiasaan, perubahan pola dan sistem aturan yang mengatur tingkah lakunya, kebiasaan, sistem sanksi, dan penghargaan bagi pelaku dan pengawasan.

Sikap disiplin atau kedisiplinan seseorang, terutama siswa, adalah berbeda-beda. Ada siswa yang mempunyai kedisiplinan tinggi, sebaliknya, ada siswa yang mempunyai kedisiplinan rendah. Tinggi rendahnya kedisiplinan seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik yang berasal dalam diri maupun yang berasal dari luar.

Beberapan faktor yang mempengaruhi kedisiplinan tersebut, antara lainya yaitu: anak itu sendiri, sikap pendidik, lingkungan, dan tujuan. Faktor anak itu sendiri mempengaruhi kedisiplinan anak yang bersangkutan. Oleh karena itu, dalam menanamkan kedisiplinan faktor anak harus diperhatikan, mengingat anak memiliki potensi dan kepribadian yang berbeda antara yang satu dan yang lain. Pemahaman terhadap individu anak secara cermat dan tepat akan berpengaruh terhadap kedisiplinan penanaman kedisiplinan.

Selain faktor anak, sikap pendidik juga mempengaruhi kedisiplinan anak. Sikap pendidik yang bersikap baik, penuh kasih sayang, memungkinkan keberhasilan penanaman kedisiplinan pada anak. Hal ini dimungkinkan karena pada hakikatnya anak cenderung lebih patuh kepada pendidik yang bersikap baik. Sebaliknya, sikap pendidik yang kasar, keras, tidak peduli, dan kurang wibawa akan berdampak terhadap kegagalan penanaman kedisiplinan di sekolah.

Di samping itu, faktor lingkungan juga mempengaruhi kedisiplinan seseorang. Situasi lingkungan akan mempengaruhi proses dan hasil pendidikan, situasi lingkungan ini meliputi lingkungan fisis, lingkungan teknis, dan lingkungan sosiokultural. Lingkungan fisis berupa lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat. Lingkungan teknis berupa fasilitas atau sarana prasarana yang bersifat kebendaan dan lingkungan sosiokultur berupa lingkungan antara individu yang mengacu kepada budaya sosial masyarakat tertentu. Ketiga, lingkungan tersebut juga mempengaruhi kedisiplinan seseorang, khususnya siswa.

2.1.6 Unsur-Unsur Disiplin

Disiplin perlu ditanamkan kepada anak sejak dini. Disiplin diri yang baik diharapkan dapat membuat anak berperilaku sesuai dengan norma serta memperoleh manfaat dari tindakannya. Hurlock (1978: 84-92) mengemukakan beberapa unsur penting dalam disiplin.

1. Peraturan

Peraturan yaitu pola yang ditetapkan untuk perilaku. Orang tua maupun guru bertujuan untuk membekali anak dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi dan kelompok tertentu dalam menentukan peraturan bagi anak.

Fungsi penting dari peraturan yaitu mempunyai nilai pendidikan dan fungsi preventif. Nilai pendidikan dalam peraturan yaitu memperkenalkan pada anak perilaku yang disetujui anggota kelompok tersebut. Fungsi preventif membantu mengekang atau mencegah perilaku yang tidak diinginkan. Peraturan sangat diperlukan dalam penanaman disiplin sebagai pedoman hal yang diperbolehkan dan tidak diperbolehkan untuk dilakukan.

2. Hukuman

Hukuman berasal dari kata kerja latin *punire* yang berarti menjatuhkan hukuman pada seseorang karena suatu kesalahan, perlawanan, atau pelanggaran sebagai ganjaran atau pembalasan. Hukuman mempunyai tiga fungsi yang berperan dalam perkembangan moral anak.

Fungsi pertama hukuman ialah menghalangi pengulangan tindakan yang tidak sesuai dengan norma. Pemberian ganjaran berupa hukuman diharapkan memberi efek jera sehingga tidak mengulangi perbuatan yang kurang baik. Manfaat kedua dari hukuman yaitu mendidik. Sebelum anak mengerti peraturan, anak dapat belajar bahwa suatu tindakan benar atau salah dengan mendapatkan hukuman jika berbuat salah dan tidak menerima hukuman apabila bertindak benar. Hukuman mempunyai peran sebagai pemberi motivasi untuk menghindari perilaku yang tidak diterima masyarakat.

Hukuman yang diberikan pada anak tidak boleh berlebihan. Pemberian hukuman yang berlebihan justru akan menimbulkan perlawanan dari anak. Hukuman yang tepat sasaran dan tepat porsirnya akan mendidik anak untuk dapat disiplin.

3. Penghargaan

Hasil yang baik dalam melakukan sesuatu mendapatkan timbal balik melalui penghargaan. Terdapat tiga peranan penting penghargaan dalam menumbuhkan disiplin anak, yaitu mempunyai nilai mendidik, sebagai motivasi untuk mengulangi perilaku yang disetujui secara sosial, dan memperkuat perilaku yang disetujui secara sosial. Penghargaan dapat diberikan melalui berbagai cara. Pujian, hadiah, bahkan perlakuan istimewa merupakan cara untuk memulai dalam memberikan penghargaan.

4. Konsistensi

Tingkat keseragaman atau stabilitas disebut dengan konsistensi. Ciri yang harus ada dalam semua aspek disiplin adalah stabilitas. Konsistensi terdapat dalam peraturan yang digunakan sebagai pedoman, serta hukuman dan penghargaan. Konsistensi mempunyai tiga peran yang penting, yaitu mempunyai nilai mendidik yang besar, nilai motivasi yang kuat, serta mempertinggi penghargaan terhadap peraturan dan orang yang berkuasa.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa penanaman disiplin membutuhkan aspek peraturan, hukuman, penghargaan, dan konsistensi. Peraturan berfungsi sebagai pedoman perilaku, hukuman merupakan akibat dari melanggar peraturan, penghargaan diterima sebagai peraturan positif jika berbuat baik, serta konsistensi dari ketiga unsur tersebut yang akan memberi motivasi lebih kuat pada anak untuk berperilaku disiplin.

2.1.7 Bentuk-Bentuk Pelanggaran Disiplin Di Sekolah

Menurut Kooi dan Schutx (dalam Sukadji, 2000), hal-hal yang dianggap sebagai perilaku pelanggaran disiplin yaitu:

1. Agresi fisik (pemukulan, perkelahian, perusakan, dan sebagainya).
2. Kesibukan berteman (berbincang-bincang, berbisik-bisik, berkunjung ketempat duduk teman tanpa izin)
3. Mencari perhatian (mengedarkan tulisan-tulisan, gambar-gambar dengan maksud mengalihkan perhatian dari pelajaran).
4. Menantang wibawa guru (tidaak mau nurut, memberontak, memproses dengan kasar, dan sebagainya), dan membuat perselisihan (mengkritik, menertawakan, mencemoohkan).
5. Merokok di sekolah, datang terlambat, membolos, dan “kaabur”, mencuri dan menipu, tidak berpakaian sesuai dengan ketentuan, mengompas (memeras teman sekolah).

2.1.8 Proses Penanaman Kedisiplinan

Disiplin pada individu tidak muncul dengan sendirinya. Disiplin merupakan hasil pembinaan dan pendidikan yang melibatkan sejumlah pembinaan dengan metode tertentu serta berlangsung dalam tempat dan waktu tertentu (Unaradjan, 2003: 20). Hurlock (1978: 93-94) menyebutkan ada tiga cara penanaman disiplin.

1. Penanaman secara otoriter

Disiplin yang otoriter ditunjukkan dengan peraturan dan pengaturan yang keras untuk memaksakan perilaku yang diinginkan. Teknik pemberian hukuman

pada disiplin otoriter yaitu hukuman yang keras jika melakukan kesalahan.

Pelaksanaan disiplin otoriter dalam keluarga dilakukan dalam batas yang wajar. Orang tua memegang peranan penuh dalam pengambilan keputusan.

Keinginan anak tidak sepenuhnya diabaikan, anak dibatasi dalam bertindak yang kurang beralasan.

2. Penanaman Secara Demokratis

Disiplin demokratis merupakan penjelasan, diskusi, dan penalaran dalam membantu anak mengerti mengapa perilaku tertentu diharapkan. Anak diberi penjelasan mengenai perbuatan yang diperbolehkan dan tidak diperbolehkan dengan disertai alasan yang jelas. Disiplin demokratis menekankan sisi edukatif dalam penanamannya daripada hukuman. Penghargaan lebih banyak diberikan daripada hukuman.

3. Penanaman secara permisif

Disiplin permisif biasanya tidak membingbing anak menuju perilaku yang disetujui secara sosial serta tidak memberikan hukuman. Anak yang diterapkan disiplin secara permisif tidak diberi batas-batas dalam bertindak. Orang tua membiarkan anak untuk mengambil keputusan dan bertindak berdasarkan kehendak sendiri. Pembebasan aturan kepada anak menjadikan anak mempunyai otoritas penuh atas dirinya. Disiplin permisif juga dapat disebut sedikit disiplin atau tidak berdisiplin.

Disiplin diri berhubungan dengan kesadaran akan diri sendiri dan lingkungan sekitarnya. Begitu juga dengan kedisiplinan belajar juga membutuhkan kesadaran diri sendiri. Kesadaran diri tidak muncul dalam waktu

singkat, namun membutuhkan proses dan waktu tertentu. Kedisiplinan ditanamkan sejak kecil sehingga anak mengalami proses penanaman disiplin sejak awal

2.2 Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua dalam keluarga akan memberikan pengaruh terhadap pribadi anak. Hal ini sesuai dengan pendapat Tafsir (dalam Djamarah, 2014:51) yang menyatakan pola asuh orangtua adalah upaya orang tua yang konsisten dan persiten dalam menjaga dan membimbing anak sejak dilahirkan hingga remaja. Selain itu menurut Helmawati (2014:138-140), terdapat empat macam pola asuh orang tua terhadap anak yaitu, pola asuh orang tua terhadap anak yaitu, pola asuh otoriter, pola asuh permisif, pola asuh demokratis dan pola asuh situasional. Masing-masing pola asuh tersebut memiliki dampak yang berbeda-beda bagi anak. Maka dari itu orang tua diharapkan dapat memiliki dan menerapkan pola asuh yang dianggap tepat dalam mendidik anak.

Gunarsa, 2013: 78 menyatakan bahwa pola asuh merupakan interaksi anak dan orang tua mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat. Sedangkan menurut Lestri (2013) adalah suatu model atau cara medidik anak yang merupakan suatu kewajiban di setiap orang tua dalam usaha membentuk pribadi anak yang sesuai dengan harapan masyarakat pada umumnya.

Kesimpulan yang diperoleh dari pernyataan-pernyataan ahli dan penelitian yaitu Pola asuh orang tua adalah kebiasaan yang biasa dilakukan oleh ayah dan ibu yang diterapkan kepada anak dalam perkembangan-nya, berbagai bentuk pola

asuh dapat diterapkan kepada anak, namun sangat bijak apabila pola asuh orang tua yang akan diberikan kepada anak disesuaikan dengan usia dan kemampuan anak. Pola asuh orang tua kepada anak yaitu perilaku orang tua untuk mendidik, membimbing dan memelihara anak supaya bisa diterima di lingkungan atau masyarakat.

2.2.1 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh

Faktor yang mempengaruhi pola asuh anak adalah: (Yusuf LN 2013: 48-50)

1. Pendidikan orang tua

Hasil riset dari Sir Godfrey Thomson menunjukkan bahwa pendidikan diartikan sebagai pengaruh lingkungan atas individu untuk menghasilkan perubahan-perubahan yang tetap atau permanen di dalam kebiasaan tingkah laku, pikiran dan sikap.

Orang tua yang sudah mempunyai pengalaman sebelumnya dalam mengasuh anak lebih mampu mengamati tanda-tanda pertumbuhan dan perkembangan yang norma (Desmita, 2013:144-145).

2. Lingkungan

Lingkungan banyak mempengaruhi perkembangan anak, maka tidak mustahil jika lingkungan juga ikut serta mewarnaai pola-pola pengasuhan yang diberikan orang tua terhadap anaknya.

3. Budaya

Sering kali orang tua mengikuti cara-cara yang dilakukan oleh masyarakat dalam mengasuh anak, kebiasaan masyarakat disekitarnya dalam mengasuh anak. Karena pola-pola tersebut dianggap berhasil dalam mendidik anak kearah

kematangan. Orang tua mengharapkan kelak anaknya dapat diterima dimasyarakat dengan baik, oleh karena itu kebudayaan dan kebiasaan masyarakat dalam mengasuh anak juga mempengaruhi setiap orang tua dalam memberikan pola asuh terhadap anaknya (Hurlock 2013).

2.2.2 Jenis-jenis Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orangtua merupakan faktor yang dapat membentuk karakter anak. Terdapat 3 jenis pola asuh yaitu pola asuh otoriter, pola asuh permisif dan pola asuh demokratis

1. Pola Asuh Demokrasi (Autoritatif)

Pada pola asuh ini, orang tua mengarahkan perilaku anak secara rasional, dengan memberikan penjelasan terhadap maksud dari aturan-aturan yang diberlakukan atau memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan baik dan buruk. Orang tua mendorong anak untuk mematuhi aturan dengan kesadaran sendiri. Di sisi lain, orang tua bersikap tanggap terhadap kebutuhan dan pandangan anak.

Pengasuhan demokratis dapat dipahami sebagai pola pengasuhan yang melibatkan diri anak itu sendiri dalam mendewasakan dirinya artinya orangtua memberikan kebebasan kepada anak untuk mengatur dirinya namun di imbangi dengan kontrol yang kuat dari orangtuanya.

Pola asuh demokratis memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Sikap dan kontrolnya tinggi
- b. Bersikap responsif terhadap kebutuhan anak
- c. Mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan

- d. Memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik dan yang buruk.

2. Pola Asuh Permisif

Tipe pola asuh permisif orangtua merasa tidak peduli dan cenderung memberikan kesempatan serta kebebasan secara luas kepada anaknya. Orangtua kerap kali menyetujui semua tuntutan dan keinginan anaknya. Orangtua tidak mempunyai kewibawaan serta segala pemikiran, pendapat, maupun pertimbangan orangtua cenderung tidak diperhatikan oleh anak. Berdasarkan penjelasan tersebut, pola asuh ini tidak menggunakan aturan- aturan yang ketat bahkan bimbingan pun kurang diberikan.

Pola asuh permisif mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Tidak ada aturan yang diberikan oleh orang tua, anak di perkenankan berbuat sesuai dengan apa yang dipikirkan anak.
- b. Tidak ada hukuman karena tidak ada ketentuan atau peraturan yang di langar
- c. Sikap tinggi, namun kontrolnya rendah.
- d. Memberikan kebebasan pada anak untuk menyatakan dorongan/keinginan.

3. Pola Asuh Otoriter (Autoritarian)

Pada pola asuh ini sikap anak dibatasi dengan hukuman dan perintah. Anak tidak diberikan kesempatan menyampaikan pendapat untuk menolak perintahnya. Pola asuh otoriter merupakan pola asuh dimana segala perkataan maupun keinginan orangtua menjadi aturan baku yang harus dipatuhi oleh anak. Pola asuh ini cenderung tumbuh menjadi pribadi yang suka

membantah, memberontak dan berani melawan norma yang berlaku di lingkungannya.

Pola asuh otoriter mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Orang tua menentukan apa yang perlu diperbuat oleh anak, tanpa memberikan alasan
- b. Apabila anak melanggar ketentuan yang telah digariskan, anak tidak diberi kesempatan untuk memberikan alasan atau penjelasan.
- c. Pada umumnya, hukuman berupa hukuman badan.
- d. Orang tua jarang memberikan hadiah, baik berupa kata-kata maupun bentuk yang lain.

Berdasarkan 3 pola asuh tersebut pola asuh demokratis adalah gaya pengasuhan yang paling baik. Hal ini dikarenakan tingginya kontrol dari orangtua dalam mengasuh anak namun tetap diimbangi dengan memperhatikan kebutuhan dan keinginan anak sehingga anak tidak merasa tertekan dengan peraturan yang ada. pola asuh ini adalah pola asuh yang paling tepat dalam mendisiplinkan anak.

2.3 Kerangka teoritis

Pola asuh merupakan khas orang tua dalam mengasuh anak yang ditunjukkan melalui pemenuhan kebutuhan anak, mendidik, membingbing, serta mendisiplinkan anak melalui penguatan positif maupun negatif. Pendekatan pola asuh yang paling banyak digunakan yaitu pola asuh *authoritarian*, *authoritative*, dan *permissive*.

Pendidikan pertama bagi anak adalah keluarga. Keluarga merupakan tempat sosialisasi pertama untuk anak. Anak belajar meniru apa yang dilakukan

orang disekitarnya, yaitu orang tua. Perbuatan maupun ucapan akan terekam pada memori, maka anak melakukan hal yang sama. Pola asuh orang tua akan berdampak pada anak, seperti sikap dan perkembangan anak lainnya.

Kedisiplinan belajar merupakan tindakan menaati tata tertib dan aturan yang tertulis maupun tidak tertulis dalam mencari kecakapan baru. Keluarga membina anak dalam mengembangkan perilaku disiplin. Setiap pola asuh memberikan pengaruh terhadap kedisiplinan belajar. Pola asuh *authoritative* memberikan pengaruh positif terhadap kedisiplinan belajar anak. Orang tua yang *authoritative* cenderung menumbuhkan anak yang bertanggung jawab, mempunyai kontrol diri yang kuat, penurut, patuh, dan berorientasi pada prestasi. Pola asuh *authoritarian* memberikan pengaruh yang kurang baik terhadap kedisiplinan belajar anak. Hal ini berkaitan dengan anak yang mengalami pengasuhan *authoritarian* cenderung mempunyai kedisiplinan yang semu. Anak hanya menunjukkan disiplin jika dibawah pengawasan orang tua. Pola asuh *permissive* juga memberikan pengaruh yang kurang baik terhadap kedisiplinan belajar. Anak diberi kebebasan sehingga menjadi kurang disiplin terhadap peraturan, tidak patuh kepada orang tua, kurang dapat mengontrol diri, serta kurang intens dalam mengikuti pelajaran sekolah.

Dampak tersebut akan terlihat di kehidupan masing-masing anak termasuk dalam disiplin belajar. Apakah anak tersebut rajin membawa buku di sekolah, selalu memperhatikan pelajaran, mempersiapkan alat tulis, dan selalu mengerjakan tugas yang diberikan guru merupakan beberapa dampak yang akan terlihat di sekolah dari pola asuh orang tua. Disiplin belajar sangat dibutuhkan

siswa. Siswa yang disiplin tentunya lebih berprestasi, karena semua hal dipersiapkan dengan baik, tersusun rapi, dan dilakukan secara konsisten. Dukungan orang tua dan perhatian orang tua akan mendorong disiplin belajar anak.

Adapun skema kerangka teoritis yang peneliti rumuskan sebagai berikut:



Gambar 1.
Kerangka Teoritis Penelitian